



Simbolisme dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé

Tri Nur Suci Ramadhani^{1*}, Evi Rosyani Dewi², & Subur Ismail³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, 13220

*Corresponding Author

Email:

rtrinursuci13@gmail.com

Received: 12 June 2022

Revised: 14 June 2022

Accepted: 15 June 2022

Online: 30 June 2022

Published: 30 June 2022

Franconesia: Journal of
French Teaching,
Linguistics, Literature
and Culture

E-ISSN: 3021-8233



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur simbolisme yang terkandung dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé. Pada penelitian ini terdapat empat unsur simbolisme yang mengacu pada teori milik Wellek & Warren yaitu *image* (citra/imaji), *metaphor* (metafora), *symbol* (simbol), dan *myth* (mitos). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan menggunakan pendekatan kualitatif struktural karya. Analisis data menggunakan analisis dokumen dan mengacu pada teknik analisis data dengan sumber data yaitu puisi dengan unsur intrinsik pada puisi yang dianalisis berupa unsur fonologis dan unsur semantik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 20 data dalam puisi yang mencerminkan empat unsur simbolisme. Dari keempat unsur simbolisme *image* menjadi unsur yang mendominasi ditemukan dalam 14 larik, kemudian unsur *symbol* yang terdapat dalam 3 larik, unsur *metaphor* yang terdapat dalam 2 larik, dan unsur yang paling sedikit ditemukan adalah *myth* dalam 1 larik.

Abstract

This research aims to describe the elements of symbolism contained in the poem Apparition by Stéphane Mallarmé. In this research, there are four elements of symbolism referring to Wellek & Warren's theory, namely image, metaphor, symbol, and myth. The research method used is content analysis using a qualitative structural approach to the work. Data analysis uses document analysis and refers to data analysis techniques with data sources, namely poetry with intrinsic elements in the analyzed poetry in the form of phonological elements and semantic elements. The results of this research indicate that there are 20 data in poetry that reflect the four elements of symbolism. Of the four elements of image symbolism, the dominant element is found in 14 lines, then the symbol element is found in 3 lines, the metaphor element is found in 2 lines, and the least found element is myth in 1 line.

Keywords

apparition, phonological elements, poetry, semantic elements, symbolism

Available online at

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>



Pendahuluan

Aliran karya seni khususnya dalam aliran sastra terdapat berbagai macam jenis. Di Prancis sendiri, aliran karya sastra berkembang pesat mulai abad ke-16. Aliran- aliran karya tersebut saling melahirkan aliran baru yang lain hingga menjadi beragam hingga saat ini. Salah satu aliran yang muncul di abad ke-19 adalah aliran simbolisme. Kelahiran gerakan simbolisme secara resmi ditetapkan pada 18 September 1886. Ketika Jean Moréas menulis sebuah artikel di *Le Figaro*, *Le Manifeste du symbolisme*.

Simbolisme merupakan reaksi (penolakan) terhadap realisme dan naturalisme, yaitu aliran yang dominan pada 1880-an. Kemudian, pada akhir abad ke-19, ilmu pengetahuan sedang berkembang dengan pesat, misalnya munculnya teori evolusi di bidang ilmu alam yang kemudian berpengaruh ke ilmu-ilmu sosial. Hal-hal yang cenderung berorientasi ilmiah ini sebenarnya menunjukkan pengabaian terhadap keadaan spiritual manusia. Akibatnya, muncul kejenuhan terhadap orientasi ilmiah sehingga memicu para sastrawan untuk menggali kembali potensi kreativitas dan spiritualitas yang selama ini dikesampingkan (Damono, et al., 2010).

Untuk itulah simbolisme hadir karena pesatnya bidang ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial. Para sastrawan simbolisme ingin membebaskan puisi agar dapat mendeskripsikan sensasi dari kehidupan dan pengalaman batin manusia.

Mereka berusaha untuk membangkitkan intuisi yang tak terlukiskan dan kesan indera dari kehidupan batin manusia dan untuk mengkomunikasikan misteri yang mendasari eksistensi melalui penggunaan metafora dan gambar yang bebas dan sangat pribadi, meskipun tidak langsung memiliki arti yang tepat, tapi akan tersampaikan keadaan pikiran penyair.

Latar belakang kehadiran simbolisme tersebut tidak asing dengan fenomena pada saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan yang memengaruhi kemajuan teknologi serta kemudahan aspek kehidupan sehari-hari membuat manusia mengesampingkan intuisi, sugesti dan spiritualitas yang dimiliki tiap individu. Manusia tidak menggali kembali keadaan batin dan perasaannya yang tersimpan untuk dituangkan dalam aspek kehidupannya. Sebab itulah simbolisme hadir didasari pesatnya bidang ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial.

Para seniman beraliran simbolisme dikenal dengan istilah simbolis, menurut Damono, et al (2010), mereka menamakan kelompok mereka sebagai kelompok simbolis. Istilah simbolisme ini kemudian dipakai oleh kritikus sastra untuk menandai suatu gerakan aliran sastra yang selanjutnya menyebar ke Inggris, Amerika, dan negara Eropa lainnya.

Aliran simbolisme yang sudah menyebar ke penjuru dunia hingga memengaruhi aliran lain yaitu aliran imajisme dua dekade setelahnya. Kemudian, dua aliran ini dianggap mengawali munculnya aliran modernisme. Aliran simbolisme juga dapat dirasakan pengaruhnya hingga saat ini dan tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari khususnya dalam dunia sastra.

Dalam dunia sastra, dapat ditemukan penggunaan simbolisme pada karya-karya penulis saat ini. Misalnya adalah novel *To Kill A Mockingbird* karya penulis Harper Lee yang menyimbolkan nilai dari kepolosan dan keindahan. Selain itu penggunaan warna, misalnya warna putih. Putih merupakan simbol kemurnian atau kepolosan atau kehidupan. Namun, itu bisa berarti lebih dan tidak hanya memiliki arti yang sederhana, karena putih juga dapat menandakan pucat, tidak berdarah, tidak bernyawa dan kematian.

Ada beberapa untuk menggunakan simbolisme dalam tulisan. Simbolisme dapat mengangkat tulisan. Kemudian, simbolisme yang tidak terlepas dari penggunaan simbol juga dapat memberi makna ganda pada kata, baik secara literal maupun kiasan, dan penulis dapat mengatakan lebih banyak dengan lebih sedikit kalimat yang disampaikan. Kemudian, simbolisme juga dapat menjadi semacam bahasa rahasia antara penulis dan pembaca. Hal ini dapat membantu ketika ingin menulis sebuah tulisan dan dalam pembelajaran karya sastra.

Karya sastra memiliki berbagai jenis, salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Menurut Hanauer (2012) puisi menjadi motivator yang hebat ketika dipelajari, karena kaya dengan tradisi, budaya dan bahasa. Pembelajaran karya sastra dengan puisi memiliki beberapa keuntungan.

Puisi menjadi salah satu karya sastra yang cukup tua, tapi tetap memiliki eksistensi hingga saat ini. Puisi memberikan wadah dalam meluapkan emosi dan ide-ide dari seorang penulis serta tidak memiliki batasan khusus yang dapat menghalangi seseorang untuk menuangkan segala ide dan

emosi. Meluapkan emosi dan ide-ide sejalan dengan aliran simbolisme yang bertujuan untuk meningkatkan sugesti.

Karya sastra beraliran simbolisme dapat ditemukan pada puisi karya Stéphane Mallarmé. Mallarmé menjadi salah satu penyair simbolis yang terkenal, bersama dengan Paul Verlaine. Karya Stéphane Mallarmé sering dianggap sebagai salah contoh terbaik ketika kata sebagai simbol memiliki mobilitas baru dan akan mencapai intensitas dan penyempurnaan makna baru pada puisi-puisinya. Puisi yang dipilih oleh peneliti adalah puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé, salah satu dari puisinya yang ditulis dan termasuk dalam sajak antologi *Les Poètes Maudits* karya Paul Verlaine. *Les Poètes Maudits* ditulis oleh Paul Verlaine sebagai bentuk penghormatan kepada beberapa penyair salah satunya adalah Stéphane Mallarmé. Puisi *Apparition* juga mengilhami Debussy, salah satu komposer musik klasik Prancis.

Latar belakang Mallarmé yang menghasilkan banyak karya dan menjadi salah satu penyair simbolisme yang termasyhur membuat peneliti tertarik untuk menggunakan salah satu karyanya pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori Wellek dan Warren tahun 2018. Dalam buku *Theory of Literature* Wellek dan Warren (2018) bahwa jika citra terus-menerus muncul sebagai suatu perwujudan yang mewakili sesuatu, citra itu pun menjadi simbol dan bahkan dapat menjadi bagian dari sistem yang simbolis.

the recurrence and persistence of the "symbol". An "image" may be invoked in as a metaphor, but if it persistently recurs, both as presentation and representation. It become a symbol, may even become part of symbolic (mythic) system. (Wellek dan Warren 2018, p. 194)

Selanjutnya, Wellek dan Warren (2018) menjelaskan lebih jauh bahwa motif-motif mitos yang penting adalah citra atau gambar yang ditampilkan, unsur mitos yang bersifat sosial atau supernatural (atau non-naturalis atau irasional), cerita atau unsur naratifnya, segi arketipe atau universalnya, perwujudan simbolis dari hal-hal yang ideal dalam adegan-adegan yang nyata, sifatnya yang menyiratkan ramalan, rencana, dan unsur mistiknya.

. the important motifs are, probably the image or picture, the social, the supranatural (or non-naturalist or irrational), the narrative story, or story the symbolic representation as events in time of our timeless ideals, the programmatic or eschatological, the mystic (Wellek dan Warren 2018, p. 197)

Sejalan dengan Wellek dan Warren, Brodskaja (2014) menjelaskan bahwa puisi simbolis berusaha untuk membungkus sebuah ide dengan bentuk yang masuk akal yang dengan tidak menjelaskan secara langsung tapi tetap memiliki tujuan melayani untuk mengekspresikan ide, tetap ada subjek.

Berdasarkan teori Wellek dan Warren (2018) di atas dapat disimpulkan bahwa simbolisme memiliki empat unsur berupa *image* (citra/imaji), *metaphor* (metafora), *symbol* (symbol) dan *myth* (mitos).

Berdasarkan dasar pemikiran sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah simbolisme dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé, sedangkan subfokus adalah unsur-unsur simbolisme yaitu *image* (citra/imaji), *metaphor* (metafora), *symbol* (symbol) dan *myth* (mitos) menurut Wellek dan Warren (2018) dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé.

Metode Penelitian

Penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan unsur simbolisme yang terdapat dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis struktural karya sastra. Prosedur pada penelitian ini mengacu kepada tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan sejak awal penelitian hingga penulisan laporan penelitian menggunakan tahapan teori Miles and Huberman (2014).

Pertama pengumpulan data, penelitian dilakukan dengan membaca dan memahami puisi *Apparition* memahami karya Stéphane Mallarmé. Kemudian, mengungkapkan struktur intrinsik dalam puisi *Apparition* berupa unsur fonologis dan unsur semantis. Selanjutnya, menganalisis data yang ditemukan puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé. Lalu, melakukan interpretasi data dengan menganalisis larik-larik dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé yang menunjukkan *image* (citra/imaji), *metaphor* (metafora), *symbol* (symbol) dan *myth* (mitos).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen. Pada teknik ini, peneliti mengumpulkan sejumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk dokumen. Morissan (2019:115) berpendapat bahwa dokumen merupakan sumber daya yang praktis dan dapat dikelola. Peneliti menggunakan dokumen berupa puisi karya Stéphane Mallarmé.

Dalam penelitian ini data yang akan diteliti adalah terkait dengan unsur-unsur simbolisme yang terdapat dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé. Lalu, data yang sudah ditemukan akan dicatat pada tabel analisis data. Teori tentang unsur-unsur simbolisme oleh Wellek dan Warren (2018) yang akan digunakan sebagai acuan dari tabel analisis data. Wellek dan Warren mengkategorikan simbolisme ke dalam empat yaitu *image* (citra/imaji), *metaphor* (metafora), *symbol* (simbol), dan *myth* (mitos).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data yang berkaitan dengan subfokus penelitian dan rumusan masalah penelitian yaitu apa saja unsur-unsur simbolisme yang terdapat dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé.

Dari cerita puisi *Apparition* ditemukan jumlah data penelitian sebanyak 20 (dua puluh) data yang mengandung unsur-unsur simbolisme menurut teori Wellek dan Warren (2018). Puisi *Apparition* ini didominasi oleh unsur *image* (citra/imaji) yang ditemukan dalam 14 larik puisi, diikuti dengan *symbol* (symbol) dalam 3 larik, kemudian *metaphor* (metafora) dalam 2 larik puisi dan unsur *myth* (mitos) yang ditemukan dalam 1 larik.

Pembahasan

1. *Image* (Citra/Imaji)

Unsur simbolisme yang paling banyak ditemukan adalah *image* (citra/imaji). *Image* (citra/imaji) dicirikan dengan benda-benda yang nampak, dengan suara atau bunyi-bunyian yang terdengar, atau dengan sesuatu yang dapat diraba atau disentuh, imaji pengecap, atau dengan adanya pergerakan atau kata yang menunjukkan suatu pekerjaan.

La lune s'attristait. Des séraphins en pleurs [R]
(Bulan bersedih. Serafim-serafim menangis)

Dari data di atas yang berasal dari larik pertama ditemukan unsur fonologis yaitu bunyi akhir [R] yang memberikan kesan bergetar, berderit, dan memberontak. Pada larik tersebut ingin dimunculkan suasana sedih dan keinginan memberontak dari apa yang dirasakan penyair.

Melalui unsur semantik pada kata *en pleurs* dapat dimaknai sebagai malaikat yang menangis. Pada larik ini penyair menyampaikan bahwa bulan bersedih. Malaikat menangis. Bulan yang bersedih disebabkan oleh malaikat menangis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring kata menangis adalah melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencururkan air mata serta mengeluarkan suara. Oleh karena itu, air mata yang dikeluarkan oleh malaikat menjadi penyebab terjadinya hujan.

Kutipan ini mengandung unsur simbolisme yaitu *image*. Melalui frasa *en pleurs* yang memiliki makna menangis adalah frasa yang merujuk suatu pekerjaan. Sehingga frasa tersebut menjadi unsur simbolisme yaitu *image*.

2. *Symbol* (Simbol)

Kemudian, unsur simbolisme yang ditemukan dalam dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé adalah *symbol*(symbol). *symbol* (symbol) adalah kata atau frasa yang menandakan suatu objek atau peristiwa atau biasanya juga mudah untuk ditafsirkan dan dapat bersifat umum.

De blancs sanglots glissant sur l'azur des corolles [ol]
(Dari isak tangis suci mengalir di atas kelopak langit)

Pada data tersebut dapat ditemukan unsur fonologis berupa struktur rima *la rime suffisante* karena diakhiri oleh dua fonem. Larik ini memiliki akhir bunyi «l» yang memiliki kesan mengalir layaknya air mata malaikat yang jatuh dari atas langit.

Larik *De blancs sanglots glissant sur l'azur des corolles* memiliki makna isak tangis suci mengalir di atas kelopak langit. Isak tangis ini berasal dari air mata malaikat yang sedang menangis sambil memainkan biola dengan dikelilingi bunga-bunga kering yang menenangkan. Air mata suci malaikat yang turun ke jatuh ke bumi yang menyebabkan hujan turun di malam hari.

Kutipan ini mengandung unsur simbolisme yaitu *symbol*. Karena dalam kata *De blancs* tersebut bukan dimaknai sebagai warna putih, tetapi dimaknai sebagai sesuatu yang murni dan suci. Hal ini disebabkan karena isak tangis ini berasal dari air mata malaikat dan malaikat adalah makhluk Tuhan yang suci.

3. *Metaphor* (Metafora)

Unsur simbolisme selanjutnya yang ditemukan dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé adalah *metaphor* (metaphora). *Metaphor* (metaphora) dikarakteristikan karena adanya imaji yang terus muncul atau metafora juga dapat berupa asimilasi dua istilah.

Qui jadi sur mes beaux sommeils d'enfant gâté
(Yang pernah ada di dalam tidur indahku layaknya anak manja.)

Pada data di atas ditemukan unsur fonologis yang berasal dari larik empat belas yang memiliki tipe rima *la rime masculine* karena «e» pada rima tersebut dibunyikan. Hal ini menggambarkan suasana kelembutan yang dirasakan oleh penyair dan ingin disampaikan kepada pembaca. Kemudian struktur rima pada tersebut adalah *la rime pauvre* karena memiliki satu fonem.

Unsur semantik yang terdapat pada larik tersebut, penyair ingin meluapkan kebahagiaan mimpi-mimpi indah tentang pertemuan, ciuman pertama wanita yang ia cintai. Semua mimpi itu layaknya mimpi indah yang selalu dialami anak kecil.

Kutipan *sur mes beaux sommeils d'enfant gâté* mengandung unsur simbolisme *metaphor*, karena frasa tersebut menunjukkan asimilasi atau kiasan.

4. *Myth* (Mitos)

Unsur simbolisme yang ditemukan dalam dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé adalah *myth*(mitos). *Myth* (mitos) adalah

La lune s'attristait.Des séraphins en pleurs [R]
(Bulan bersedih. Serafim menangis)

Pada data di atas ditemukan unsur fonologis berupa struktur rima *la rime pauvre* karena memiliki satu fonem di akhir larik. Bunyi [R] pada akhir larik juga memberikan kesan bergetar, berderit, memberontak. Pada larik tersebut ingin dimunculkan suasana sedih dan keinginan memberontak dari apa yang dirasakan penyair.

Unsur semantik pada larik ini adalah klausa *Des séraphins en pleurs* dapat dimaknai sebagai serafim yang menangis Dalam kutipan ini penyair menggambarkan malam yang bersedih dikarenakan *des seraphins en pleurs* yang dapat diartikan sebagai malaikat sedang menangis. Sehingga air matanya jatuh ke bumi. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyair ingin menggambarkan suasana malam yang sedang turun hujan.

Kutipan *Des séraphins* mengandung unsur simbolisme berupa *myth* karena kata tersebut memiliki makna serafim. Serafim pada kamus Tesaurus daring memiliki makna malaikat. Malaikat ada makhluk yang taat pada Tuhan dan pada beberapa peradaban malaikat adalah makhluk fantasi. Oleh karena itu, *Des séraphins* merupakan unsur *myth*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Simbolisme dalam Puisi *Apparition* Karya Stéphane Mallarmé, terdapat empat unsur simbolisme berupa *image* (citra/imaji), *methapore* (metafora), *symbol* (simbol), dan *myth* (mitos) yang berdasarkan teori Wellek dan Warren (2018). Berdasarkan teori tersebut dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé ditemukan 20 data yang mengandung empat unsur simbolisme. Di antara keempat unsur simbolisme, *image* (citra/imaji) menjadi unsur dominan yang ditemukan pada 14 larik, kemudian unsur *symbol* (simbol) yang ditemukan pada 3 larik. Selanjutnya, *metaphor* (metafora) ditemukan pada 2 larik, dan unsur yang paling sedikit yaitu *myth* (mitos) ditemukan pada 1 larik.

Unsur simbolisme yang paling mendominasi dalam puisi *Apparition* adalah *image* (citra/imaji). Hal ini menunjukkan bahwa puisi Mallarmé memiliki unsur *image* (citra/imaji) ingatan masa lalu akan kenangannya dan hal ini sesuai dengan isi puisinya tentang lamunan tentang wanita yang memberikan ciuman pertama padanya. Mallarmé juga banyak menggunakan sebagian panca indera yaitu imaji visual dan imaji dalam puisi *Apparition*, sehingga pembaca mampu membayangkan dan ikut merasakan apa yang ingin Mallarmé sampaikan.

Kemudian unsur selanjutnya adalah unsur *symbol* (simbol), Mallarmé tidak secara langsung mendeskripsikan suatu objek dan peristiwa, ia menggunakan kata atau kalimat lain untuk mengungkapkan apa yang ingin ia sampaikan. Penggunaan simbol sejalan dengan pengertian simbolisme, Mallarmé tidak secara langsung mengatakan bahwa puisi ini menceritakan kedalaman kerinduan yang ia rasakan untuk wanita yang dicintainya. Namun Mallarmé memilih untuk menyimbolkan wanitanya sebagai *la fée* wanita luar biasa karena rahmat, semangat, kebaikan, dan keterampilan. Penyimbolan dan diksi yang Mallarmé pilih membuat pembaca tahu betapa dalam kerinduan dan cinta yang Mallarmé rasakan.

Selanjutnya, melalui unsur *metaphor* (metafora) Mallarmé berusaha memancing imaji para pembaca dengan kehadiran metafora dan mengkiaskan sesuatu untuk membangkitkan imaji. Hal ini sesuai dengan citra diri Mallarmé yang terkenal menuangkan sugesti diri dan spiritualitas pada karya-karyanya. Contohnya yaitu ketika Mallarmé ingin menunjukkan latar hujan turun di malam hari, Mallarmé tidak hanya menyampaikan bahwa hujan sedang turun saja, tetapi ia menyampaikan bahwa hujan turun disebabkan isak tangis serafim yang turun dari langit.

Unsur terakhir yang paling sedikit yang dapat ditemukan dalam puisi *Apparition* adalah unsur *myth* (mitos). Mallarmé yang terkenal sering membawa unsur spiritual tidak mengesampingkan kenyataan. Ia membawa unsur mistis berupa makhluk Tuhan di dalam puisinya. Adanya unsur *myth* (mitos) membuat puisi ini terasa lebih sakral.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé memiliki keempat unsur simbolisme menurut teori Wellek dan Warren (2018) yaitu *image* (citra/imaji), *metaphor* (metafora), *symbol* (simbol), dan *myth* (mitos).

Referensi

- Brodskaja, N. (2014). *Le Symbolisme*. Parkstone International.
- Damono, Sapardi D.; Budianta, M; Zaidan, A. R; Bachmid, T; Kristianto, B; Mujiningsih, E. N., et al. (2010). *Simbolisme dan Imajisme dalam Sastra Indonesia*. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hanauer, D.I. (2012). Meaningful literacy: Writing poetry in the language classroom. *Language Teaching*, 45(1), 112. <https://doi.org/10.1017/S0261444810000522>
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. SAGE

Publications

Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Prenada Media

Wellek, R., & Warren, A. (2018). *Theory of Litterature*. Nova Science Pub Inc

This page intentionally left blank